

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Usia remaja umumnya berada dalam rentang 12 hingga 21 tahun. Periode ini biasanya dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan yang berlangsung antara usia 15-18 tahun, serta remaja akhir yang mencakup rentang usia 18-21 tahun (Desmita, 2008). Fase remaja merupakan tahap krusial dalam kehidupan yang ditandai dengan perubahan besar di berbagai aspek (Andriyani & Sa'adah, 2024). Pada masa ini, individu mengalami beragam perubahan, termasuk hormonal, fisik, psikologis, dan sosial, yang mempengaruhi perkembangan mereka. Perubahan tersebut berlangsung secara cepat dan seringkali terjadi tanpa disadari (Batubara, 2010).

Dalam fase remaja, individu dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan yang harus dicapai agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial serta mempersiapkan diri menuju kedewasaan. Menurut Steinberg (2014), masa remaja ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu, meliputi perkembangan kemandirian (*autonomy*), pencarian identitas diri, relasi sosial, pengelolaan emosi, serta perkembangan moral. Secara ideal, remaja diharapkan dapat melalui fase ini secara adaptif.

Namun, realita di lapangan menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan, khususnya di wilayah Jakarta Timur yang tercatat sebagai salah satu zona merah kerawanan konflik remaja. Berdasarkan data publikasi media yang mengutip Polda Metro Jaya (2024), Jakarta Timur tercatat sebagai salah satu wilayah dengan frekuensi tawuran pelajar tertinggi di Jabodetabek. Situasi makro tersebut berimbas langsung pada wilayah-wilayah di dalamnya, termasuk kecamatan Pulogadung. Sebagai kawasan yang beririsan langsung dengan kawasan industri Pulogadung (JIEP) dan pemukiman padat, wilayah ini memiliki karakteristik lingkungan dengan risiko stressor tinggi bagi

perkembangan remaja. Fenomena tawuran yang kerap terjadi di titik-titik rawan wilayah ini menjadi indikasi nyata ketidakmampuan remaja dalam meregulasi emosi dan bangkit dari tekanan kelompok (*peer pressure*) secara sehat.

Selain masalah sosial, tekanan akademik yang tinggi juga memicu kerentanan mental. Studi yang dilakukan oleh Fitriyani & Mustikasari (2023) mengungkapkan bahwa 21,6% siswa SMP di Jakarta Timur berada pada tingkat stres berat hingga sangat parah. Tekanan ini bersumber dari harapan besar orang tua, persaingan ketat di sekolah, serta ketakutan terhadap kegagalan. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa adanya dukungan yang memadai, dikhawatirkan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja dan timbul penyimpangan perilaku. Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, remaja membutuhkan strategi yang tepat untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan ketahanan mental, atau yang dikenal sebagai resiliensi.

Resiliensi merupakan ketahanan psikologis individu dalam menghadapi kesulitan, serta kemampuan untuk pulih dan bangkit kembali dari tekanan yang dialami. Menurut Connor & Davidson (2003), resiliensi adalah ukuran kemampuan seseorang dalam menangani stres yang memungkinkan mereka untuk bangkit kembali. Masten (2001a), menambahkan bahwa resiliensi memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sulit tanpa kehilangan keseimbangan emosional dan mentalnya. Selain itu, Ryff & Singer (2003) menjelaskan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga dengan kemampuan seseorang dalam mempertahankan kesejahteraan fisik dan mental, sekaligus memulihkan diri lebih cepat setelah menghadapi tekanan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan individu tidak hanya terbentuk melalui aspek mental, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesehatan emosional mereka. Selain itu, resiliensi juga dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk beradaptasi secara positif, yang membantu individu mengatasi kesulitan, penderitaan, atau kehilangan, sekaligus mengembangkan strategi untuk pulih dan menghadapi tantangan baru (Mir'atannisa et al., 2019). Resiliensi bukan hanya tentang bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu

untuk mengambil pelajaran dari pengalaman buruk dan menggunakannya sebagai dasar untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih tangguh.

Secara lebih spesifik, resiliensi dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup regulasi emosi, yaitu kemampuan individu dalam mengelola emosi agar tetap stabil di tengah tekanan (A. Putri et al., 2023), serta kontrol impuls yang membantu individu mengambil keputusan tanpa reaksi berlebihan (Hertinjung et al., 2022). Selain itu, terdapat aspek optimisme (Al Musafiri & Umroh, 2022) dan *self-efficacy* yang menjadi fondasi keyakinan diri (Utami, 2017). Di sisi lain, faktor eksternal atau lingkungan juga memegang peran krusial. Lingkungan yang stabil dan dukungan sosial dari keluarga memberikan sumber daya emosional yang membantu individu menghadapi tekanan hidup (Lubis et al., 2024). Pola asuh yang positif, di mana anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan bimbingan, turut memperkuat kemampuan individu dalam mengembangkan strategi menghadapi kesulitan. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan sumber daya emosional yang membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup (Adrika, 2023). Dalam hal ini, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak berperan signifikan dalam memperkuat faktor eksternal dengan memberikan kestabilan emosional serta dukungan sosial yang stabil.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat konsekuensi serius yang dapat muncul apabila remaja memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Ketidakmampuan dalam mengembangkan resiliensi membuat remaja cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif. Dalam ranah sosial, hal tersebut tercermin melalui perilaku agresif seperti tawuran dan vandalisme sebagai bentuk ekspresi emosi yang tidak terkendali. Sementara itu, dalam ranah pendidikan, rendahnya resiliensi berhubungan dengan tingginya tingkat stres, perilaku membolos, hingga risiko putus sekolah saat menghadapi kesulitan belajar.

Dasar pemikiran tentang faktor-faktor resiliensi diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan betapa pentingnya keharmonisan keluarga. Meskipun masa remaja identik dengan pencarian otonomi dan orientasi pada teman sebaya,

keberadaan orang tua tetap memegang posisi sentral dalam memfasilitasi perkembangan kompetensi sosial remaja (Steinberg, 2014). Rismiasih (2021) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi sebesar 53,8%. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memberikan kenyamanan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Penekanan penelitian ini pada peran ayah bukan berarti menafikan peran ibu. Sebaliknya, dalam tumbuh kembang anak, peran ibu selama ini sudah dianggap sebagai suatu kepastian sebagai figur utama pengasuhan (*secure base*). Anak membutuhkan peran ayah dan ibu dengan tingkatan yang seimbang untuk memastikan perkembangan psikologis yang optimal (Gežová, 2015). Walaupun secara esensi pengasuhan ayah dan ibu memiliki ranah yang serupa, perspektif tradisional sering membedakan ranah keterlibatan keduanya (Afriliani et al., 2021). Perbedaan tersebut muncul akibat konstruksi gender di masyarakat. Menurut D. P. K. Putri & Lestari (2015) ketidakadilan pembagian peran rumah tangga sering terjadi karena stigma yang menempatkan perempuan semata-mata di area domestik.

Di Indonesia, tantangan ini diperberat oleh budaya patriarki yang masih kuat. Minimnya andil ayah dalam pengasuhan sering kali merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melabeli laki-laki secara kaku sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*), sedangkan urusan domestik dianggap sebagai kodrat perempuan. Sehingga situasi ini seolah menempatkan ayah hanya sebagai figur pelengkap. Padahal, keterlibatan ayah (*father involvement*) sangat krusial tidak hanya pada kasus perceraian, tetapi juga dalam keluarga utuh. Senada dengan hal tersebut, Hidayah, Ramli, dan Tassia (2023) menegaskan bahwa fenomena *fatherless* di Indonesia sering kali terjadi bukan karena ketiadaan fisik, melainkan ketiadaan peran psikologis ayah dalam pengasuhan. Kondisi ini berakar kuat pada paradigma budaya patriarki yang masih melabeli pengasuhan anak sebagai tugas domestik ibu semata, sementara ayah hanya difokuskan sebagai pencari nafkah.

Akibatnya, banyak ayah sibuk bekerja sehingga waktu berkualitas bersama anak terbatas, bimbingan moral minim, serta pemantauan tugas sekolah nyaris

tidak dilakukan. Padahal, Fitroh (2014) menegaskan bahwa kehadiran ayah sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional dan rasa percaya diri anak. Menurut Lamb & Lewis (2014), keterlibatan ayah yang aktif tidak hanya soal kehadiran fisik, tetapi interaksi langsung yang memberikan kehangatan dan kontrol. Secara teoritis, Paquette (2004) menegaskan bahwa ayah memiliki peran spesifik yang tidak tergantikan oleh ibu melalui mekanisme *activation relationship*. Jika ibu memberikan rasa aman, maka ayah berperan sebagai ‘Penantang’ (*Challenger*) yang menstimulasi anak untuk berani mengambil risiko dan bangkit dari kegagalan (Majdandžić et al., 2014). Ketidadaan stimulasi ‘menantang’ dari ayah berisiko membuat remaja gagap dalam mengelola konflik dan memiliki kontrol diri yang lemah saat berhadapan dengan tekanan lingkungan sosialnya. Fungsi ‘menantang’ dari ayah inilah yang menjadi kunci pembentukan mental tangguh atau resiliensi remaja (Grossmann et al., 2002). Oleh karena itu, memeriksa peran ayah menjadi lebih krusial untuk melihat variasi tingkat resiliensi pada remaja.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Sinulingga (2024), menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi berhubungan dengan rendahnya tingkat stres akademik siswa. Di Indonesia, berbagai penelitian telah menyoroti peran krusial ayah dalam mendukung resiliensi anak. Penelitian Hendriani et al. (2024) mengungkapkan bahwa peran ayah sebagai pembimbing dan pengawas mampu meningkatkan ketangguhan anak dalam menghadapi tekanan di era digital. Selain itu, Al Zahra (2021) menambah bukti bahwa keterlibatan ayah yang mencakup aspek interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab secara signifikan meningkatkan resiliensi remaja.

Berdasarkan pada temuan-temuan empiris tersebut, pengujian fenomena ini pada kondisi demografi yang spesifik dan terkontrol menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pemilihan populasi penelitian ini dibatasi pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), tanpa menyertakan SMP Swasta, didasarkan pada pertimbangan teoretis-metodologis terkait homogenitas populasi. Secara metodologis, suatu populasi penelitian idealnya memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan secara jelas agar kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan secara valid (Sugiyono, 2007). Karakteristik

tersebut, dalam konteks penelitian ini, erat kaitannya dengan sistem penerimaan murid baru (SPMB) yang berlaku di sekolah negeri. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 3 Tahun 2025, SPMB jenjang SMP negeri mewajibkan alokasi kuota jalur domisili sekurang-kurangnya 40% dari daya tampung sekolah, yang diprioritaskan bagi calon murid yang berdomisili pada wilayah penerimaan terdekat dari sekolah. Ketentuan ini menjadikan populasi SMPN secara struktural lebih merepresentasikan karakteristik ekologis wilayah tempat tinggal peserta didik, termasuk paparan terhadap kondisi lingkungan Kecamatan Pulogadung sebagai zona rawan konflik remaja sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Sebaliknya, SMP Swasta pada umumnya tidak terikat pada jalur domisili SPMB sehingga populasi peserta didiknya cenderung berasal dari wilayah yang lebih beragam dan heterogen, dengan tingkat paparan risiko lingkungan yang lebih bervariasi, serta melalui jalur seleksi dan struktur pembiayaan yang berbeda-beda antar-lembaga. Heterogenitas semacam ini berpotensi memunculkan variabel-variabel ekstra yang dapat mengaburkan hubungan murni antara keterlibatan ayah dengan resiliensi peserta didik yang hendak diteliti. Oleh karena itu, pembatasan populasi pada SMPN dimaksudkan untuk menjaga homogenitas konteks ekologis dan sosial-demografis subjek penelitian, sehingga variasi resiliensi yang teramati dapat lebih tepat dikaitkan pada peran keterlibatan ayah, bukan pada perbedaan karakteristik kelembagaan maupun latar belakang sosial-ekonomi antar jenis sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, urgensi penelitian ini semakin relevan jika ditarik ke dalam konteks wilayah Kecamatan Pulogadung. Karakteristik wilayah ini sebagai zona rawan konflik remaja memberikan tantangan tersendiri bagi perkembangan psikologis peserta didik. Maraknya fenomena tawuran di titik-titik krusial wilayah ini menciptakan lingkungan dengan paparan risiko tinggi. Kondisi ekologis yang penuh tekanan ini menuntut remaja untuk memiliki kemampuan regulasi diri yang ekstra agar mampu menolak pengaruh negatif kelompok (*peer pressure*). Dalam konteks lingkungan yang keras ini, peran pengasuhan ayah menjadi faktor protektif yang sangat vital untuk membangun mentalitas tangguh pada remaja, namun sering kali terabaikan dalam diskursus pengasuhan.

Dengan populasi penelitian yang telah ditetapkan tersebut, serta minimnya kajian mendalam mengenai hubungan keterlibatan ayah, khususnya dari sudut pandang persepsi anak (*perceived father involvement*) dengan kemampuan resiliensi remaja di lingkungan yang rentan terhadap perilaku agresif dan tawuran seperti Jakarta Timur, peneliti terdorong untuk mengisi kekosongan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Resiliensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Pulogadung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Tingginya frekuensi konflik antar pelajar (tawuran) di wilayah Jakarta Timur yang mengindikasikan adanya tantangan dalam regulasi emosi remaja.
2. Tingginya kerentanan mental remaja akibat tekanan lingkungan sosial yang berisiko serta beban stres akademik yang memicu penggunaan mekanisme koping maladaptive.
3. Kuatnya konstruksi budaya patriarki yang membatasi peran ayah sebatas pencari nafkah (*breadwinner*), sehingga keterlibatan ayah secara psikologis dalam pengasuhan sering kali terabaikan .
4. Belum optimalnya peran spesifik ayah sebagai figur penantang (*challenger*) yang krusial dalam menstimulasi keberanian dan ketangguhan mental remaja saat menghadapi tekanan
5. Terbatasnya kajian empiris yang mengeksplorasi hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan tingkat resiliensi peserta didik di Jakarta Timur.

C. Pembatasan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini perlu dibatasi agar tetap fokus dan menghasilkan temuan yang relevan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Resiliensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di

Kecamatan Pulogadung. Penelitian ini tidak mencakup secara mendalam peran pengasuh lain, seperti ibu, kakek-nenek, atau wali pengganti, dalam membentuk resiliensi peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang serta batasan masalah yang telah jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan resiliensi peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Pulogadung?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Resiliensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Pulogadung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi yang berarti terhadap pengembangan ilmu, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan dalam psikologi perkembangan, khususnya dalam memahami peran ayah dalam membangun resiliensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Pulogadung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran keterlibatan ayah dalam membentuk resiliensi anak. Orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya interaksi yang berkualitas dengan anak untuk mendukung perkembangan psikologis mereka.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Hasil penelitian ini dapat membantu guru BK dalam memahami bagaimana keterlibatan ayah berkontribusi terhadap resiliensi remaja. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru BK dalam merancang program Bimbingan dan Konseling berbasis dukungan keluarga, sehingga dapat memperkuat ketahanan mental peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Pulogadung mengenai pentingnya dukungan keluarga, terutama dari ayah, dalam membangun ketahanan mental mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, peserta didik dapat mengembangkan strategi koping yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi aspek lain dari keterlibatan orang tua dalam pembentukan resiliensi anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan model pengasuhan berbasis dukungan keluarga yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan remaja.